JURNAL KEPEMIMPINAN & PENGURUSAN SEKOLAH
Homepage : https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp
Email : jkps.stkippessel@gmail.com

p-ISSN : 2502-6445 ; e-ISSN : 2502-6437
Vol. 11, No. 5, October 2026
Page 3530-3542
© Author
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

INTEGRASI NILAI PROFETIK DALAM ETIKA BIROKRASI SEBAGAI KOMPAS MORAL INTEGRITAS DAN MUTU KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Nurawalianah B. A. Daud[1], Aiena Rissa Fadlilatulaila[2], Dzulkifli Hadi Imawan[3], M. Hajar Dewantoro[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Email: Nurawalianah.b.a.daud@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.34125/jkps.v11i5.3377

Sections Info
Article history:
Submitted: 6 August 2026
Final Revised: 30 September 2026
Accepted: 9 October 2026
Published: 30 October 2026
Keywords:
Bureaucratic Ethics
Educational Leadership
Prophetic Values
Integrity
Moral Compass

ABSTRAK

Objective: *This study aims to explore and construct a conceptual framework for integrating prophetic values into bureaucratic ethics as a moral compass in building integrity and improving the quality of educational leadership. This study is motivated by the increasing integrity crisis, corrupt practices, abuse of authority, and weak moral role models in the educational bureaucracy, which have not been able to be addressed through a purely administrative approach. The study uses a qualitative approach with library research methods. Data were obtained through documentation of reputable scientific articles, books, official reports, and various relevant national and international literature. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, categorization (coding), interpretation, and synthesis to produce a comprehensive conceptual framework. The study shows that the integration of prophetic values, namely siddiq, amanah, tabligh, and fathanah, can become the foundation of bureaucratic ethics that strengthens transparency, accountability, participatory communication, innovation, and decision-making oriented towards moral and spiritual values. The implementation of these values contributes to strengthening organizational culture, increasing public trust, preventing bureaucratic deviations, and creating adaptive, professional, and integrity-based educational leadership.*

ABSTRAK

Objektif: *Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi dan mengkonstruksi kerangka konseptual integrasi nilai-nilai profetik ke dalam etika birokrasi sebagai kompas moral dalam membangun integritas dan meningkatkan mutu kepemimpinan pendidikan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya krisis integritas, praktik korupsi, penyalahgunaan kewenangan, serta lemahnya keteladanan moral dalam birokrasi pendidikan yang belum mampu diatasi melalui pendekatan administratif semata.* ***Metode:*** *penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research. Data diperoleh melalui dokumentasi terhadap artikel ilmiah bereputasi, buku, laporan resmi, serta berbagai literatur nasional dan internasional yang relevan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi (coding), interpretasi, dan sintesis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang komprehensif.* ***Hasil:*** *penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai profetik, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, mampu menjadi fondasi etika birokrasi yang memperkuat transparansi, akuntabilitas, komunikasi partisipatif, inovasi, serta pengambilan keputusan yang berorientasi pada nilai moral dan spiritual. Implementasi nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap penguatan budaya organisasi, peningkatan kepercayaan publik, pencegahan penyimpangan birokrasi, serta terciptanya kepemimpinan pendidikan yang adaptif, profesional, dan berintegritas.*

Kata kunci: *Etika Birokrasi, Kepemimpinan Pendidikan, Nilai Profetik, Integritas, Moral Compass*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana *transfer of knowledge*, namun juga sebagai ruang pembentukan karakter dan integritas generasi bangsa (Harahap dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan, peran pemimpin memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah institusi (Rismawati & Nugraha, 2025). Adapun pada suatu lembaga pendidikan, seorang pemimpin yang dinahkodai oleh seorang kepala sekolah memiliki peran strategis, sebagai aktor kunci dalam membangun budaya organisasi yang adaptif dan positif yang mampu menentukan arah gerak suatu lembaga pendidikan baik tidaknya, maju tidaknya sampai pada berhasil tidaknya suatu Pendidikan Rismawati & Nugraha, 2025).

Menurut penelitian Narmayani, kepala sekolah memiliki kemampuan untuk memimpin dan membimbing sekolah. Kepemimpinan yang efektif memiliki potensi untuk memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek operasional dan kualitas pendidikan di sekolah (Narmayani, 2024). Sementara itu, Rismawati dan Nugraha menyampaikan bahwa budaya organisasi yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, pengembangan karakter serta integritas siswa, Namun sebaliknya budaya organisasi yang negatif atau kepemimpinan yang tidak adaptif dapat menjadi pemicu gagalnya suatu Pendidikan Rismawati & Nugraha, 2025).

Lebih lanjut, realita yang terjadi dilapangan menunjukkan suatu kondisi yang cukup memprihatinkan. Tercatat berdasarkan data yang dihimpun oleh Indonesia Corruption Watch (ICW), sektor pendidikan secara konsisten masuk ke dalam lima besar sektor, dan menempati urutan kedua yang paling banyak dikorupsi di Indonesia sepanjang tahun 2024 (*Temuan SPI Pendidikan 2024: 12% Dana BOS Tak Sesuai Peruntukan*, t.t.). Ironisnya, di tengah upaya pemerintah melakukan revolusi mental, praktik-praktik yang mencederai keadilan publik masih marak terjadi sampai detik ini, mulai dari penyalahgunaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang terjadi di lembaga sekolah. Seperti yang terjadi baru-baru ini, yakni di SMAN 6 Merangin(*Korupsi Dana BOS Rp 706 Juta, Mantan Kepala SMAN 6 Merangin Ditahan*, t.t.), (Ditia dkk., 2026) dan SMAN 19 Medan.(Nizar Aldi, 2025.)

Selain kasus tindak pidana korupsi, kasus pelecehan, perundungan, serta intimidasi juga masih sering terjadi sampai kini. Adapun pada fakta ini, mirisya lagi berkaitan langsung dengan kepala sekolah. Lebih lanjut, problematika diatas juga diperkuat oleh praktik kolusi dalam rekrutmen kepala sekolah, yang dalam beberapa kasus diwarnai oleh budaya "upeti" atau kedekatan politik. Seperti halnya kasus jual beli jabatan yang terjadi baru-baru ini di Jambi (Jambi Link, 2025).

Dalam hal ini, kepala sekolah seharusnya menjadi seorang pemimpin yang seharusnya mengayomi, melindungi, menjadi sosok panutan serta menjadi garda terdepan dalam pembentukan karakter generasi bangsa. Ironisnya justru menjadi seseorang yang pertama kali menciderai integritas pada lembaga itu sendiri. Akibatnya, tidak sedikit posisi kepemimpinan diisi bukan berdasarkan meritokrasi, melainkan kepentingan pragmatis. Dampak lanjutannya adalah krisis kepala sekolah di Indonesia serta menurunnya kualitas layanan pendidikan, melemahnya kepercayaan publik, serta terbentuknya budaya organisasi yang permisif terhadap penyimpangan. (Rakyat, 2026.)

Di sisi lain, harapan terhadap birokrasi pendidikan sesungguhnya sangat jelas, terwujudnya tata kelola yang profesional, transparan, dan akuntabel, yang ditopang oleh kepemimpinan berintegritas (Arsyad, 2022). Kepala sekolah diharapkan tidak hanya mampu mengelola institusi secara efektif, tetapi juga menjadi teladan moral bagi seluruh warga sekolah. Akan tetapi, terdapat kesenjangan yang nyata antara harapan normatif tersebut dengan praktik di lapangan. Pendekatan etika birokrasi yang selama ini bertumpu pada

regulasi formal dan mekanisme pengawasan eksternal terbukti belum cukup efektif dalam membendung praktik penyimpangan.

Sementara itu, dapat peneliti analisis bahwa diantara fakta yang telah terjadi diatas, terdapat pertanyaan mendasar yang perlu kita refleksikan, yakni "*sejauh mana etika birokrasi yang selama ini dijalankan mampu menjaga integritas tersebut*?". Dalam hal ini, *promblematika* yang terjadi menunjukkan bahwa persoalan integritas dalam birokrasi pendidikan yang cukup kompleks ini, bukan sekadar isu teknis, melainkan problem moral yang menyentuh dimensi terdalam kesadaran aparatur pendidikan.

Dengan demikian, upaya membangun kepemimpinan sekolah yang berintegritas menuntut pendekatan yang tidak hanya administratif, tetapi juga etis dan transcendental (Arsyad, 2022). Maka seluruh elemen dalam pendidikan mulai dari kepala sekolah, guru sampai pada seluruh warga sekolah penting untuk memiliki karakter yang unggul serta bajik, Adapun salah satu akhlak yang dapat menjadi panduan serta tolak ukur sampai saat ini yakni akhlak Nabi Muhammad SAW., sebagai manusia yang memiliki akhlak paripurna atau yang sering disebutkan dalam dunia pendidikan sebagai nilai nilai profetik.

Kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW merupakan model ideal yang tak lekang oleh waktu dalam diskursus kepemimpinan Islam. Kepemimpinan beliau dibangun atas fondasi nilai-nilai profetik seperti Shiddiq, Amanah, Tabligh dan Fathanah(cerdas). Keempat karakteristik ini tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki kekuatan praktis dalam membentuk masyarakat yang adil dan beradab. Dalam praktiknya, Rasulullah berhasil menyatukan masyarakat Arab yang terpecah-belah menjadi satu kesatuan umat yang berlandaskan prinsip keadilan, kejujuran, dan solidaritas sosial. Maka tidak mengherankan jika model kepemimpinan beliau terus menjadi rujukan, baik dalam konteks spiritual maupun dalam pengelolaan sosial-politik kontemporer (Firda Amalia Thoyibah & Hajizah, 2025)

Lebih lanjut, *state of the art* penelitian ini, dari kesenjangan diatas menawarkan sebuah pendekatan alternatif melalui integrasi nilai-nilai profetik siddiq, amanah, tabligh, fathanah dan keteladanan ke dalam etika birokrasi Pendidikan serta dalam membangun kepemimpinan sekolah Negeri yang berintegritas. Kebaruan(*novelty)* penelitian ini terletak pada upaya memposisikan nilai-nilai profetik tidak sekadar sebagai konsep normatif-religius, tetapi sebagai *moral compass* yang operasional dalam praktik kepemimpinan sekolah Negeri. Nilai-nilai ini peneliti diyakini mampu membangun kesadaran internal aparatur pendidikan, sehingga integritas tidak hanya bergantung pada kontrol eksternal, tetapi tumbuh dari tanggung jawab moral dan spiritual individu.

(Gap Analysis) meskipun penelitian nasional dan internasional mengenai etika birokrasi, kepemimpinan pendidikan, dan pendidikan nilai nilai profetik telah banyak dilakukan,(Zakiyamani dkk., 2026) namun masih terdapat kesenjangan literatur yang signifikan, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai profetik sebagai kerangka moral yang operasional dalam praktik birokrasi pendidikan. Karena sebagian besar kajian terkait nilai profetik lebih banyak dikaji pada sembaga madrasah atau sekolah keagamaan. Dan sebagian kajian cenderung memisahkan antara dimensi normatif-religius dan praksis administratif, sehingga belum menghasilkan model integratif yang mampu menjembatani nilai spiritual dengan tata kelola birokrasi sekolah-sekolah di Indonesia negeri, swasta maupun madrasah secara konkret.

Berlandaskan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksploras serta mengkonstruksi kerangka konseptual sekaligus menawarkan strategi aplikatif bagi pemimpin sekolah dalam menginternalisasikan nilai profetik ke dalam budaya organisasi

dan praktik pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kajian ini menjadi mendesak karena krisis integritas dan degradasi etika dalam birokrasi pendidikan masih menjadi tantangan aktual, sehingga diperlukan pendekatan transformatif yang mampu menghadirkan kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara administratif, tetapi juga kokoh secara moral dan spiritual. Dengan demikian, diharapkan lahir model kepemimpinan sekolah negeri maupaun madrasah yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga kokoh secara etis dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kepustakaan (*library research*) (Hamzah, 2022). Fokus utama kajian ini adalah mengeksplorasi secara mendalam gagasan integrasi nilai profetik ke dalam etika birokrasi sebagai moral compass dalam membangun kepemimpinan sekolah negeri yang berintegritas, baik secara konseptual maupun implementatif dalam praktik kepemimpinan pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi untuk menghimpun sumber data yang valid. Adapun Sumber data diperoleh dari artikel nasional dan internasional yang sudah terindeks di SINTA, Scopus, DOAJ, ERIC, dan Google Scholar, laporan resmi, laman web berita media nasional dan media lokal, serta berbagai data empiris atau kajian literatur yang membahas gagasan dan konsep integrasi nilai profetik dalam etika birokrasi dan kepemimpinan pendidikan.

Prosedur pengelolaan data diawali dengan identifikasi tema, *brainstorming*, dan *deep research* terhadap tema strategi kepemimpinan berbasis nilai profetik, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan, pengelompokan, analisis, dan sintesis data secara sistematis untuk menghasilkan kerangka konseptual yang autentik dan komprehensif (Hamzah, 2022). Adapun, data dianalisis melalui tiga tahapan sistematis: *pertama*, *editing* atau reduksi data untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, *kedua*, *coding* melalui kategorisasi data sesuai dengan variabel masalah, *ketiga*, interpretasi data untuk memaknai temuan secara mendalam. Melalui rangkaian metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan sintesis gagasan yang komprehensif dan sistematis mengenai integrasi nilai profetik ke dalam etika birokrasi sebagai moral compass, serta merumuskan kerangka konseptual dan strategi implementatif dalam membangun kepemimpinan sekolah negeri yang berintegritas (Mestika., 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Krisis Integritas dan Tantangan Mutu Kepemimpinan Pendidikan dalam Perspektif Etika Birokrasi

Semakin berkembangnya zaman makan akan semakin kompleks permasalahan pendidikan yang bermunculan. Tentunya hal ini juga berbagai tantangan baru dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya aspek kependidikan. Tantangan ini membawa posisi Lembaga pendidikan Islam pada posisi yang sulit, antara harus mempertahankan tradisi atau mengikuti perkembangan zaman. Lembaga pendidikan Islam menghadapi pula tekanan muktidimensional yang dipicu oleh tantangan perkembangan zaman tersebut seperti globalisasi, inovasi digital dalam revolusi industry *Society* 5.0, hingga persaingan keta tatas kualitas pendidikan, yang menyebabkan madrasah harus lebih bekerja keras agar tetap relevan. Selain itu, risiko penyalahgunaan anggaran atau korupsi, seperti dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), menuntut adanya transparasi yang lebih kuat guna menjaga kepercayaan public. Di tengah kompleksitas yersebut,, madrasah seringkali terjebak dalam

kekauan birokrasi yang berlebihan dimana hanya berfokus pada pemenuhan dokumen administrasi administratif dan berbagai prosedur formal tanpa diimbangi dengan upaya transformasi nilai yang tulus dan mendalam. Sehingga akibatnya, proses pendidikan cenderung bersifat formalitas semata, bukan menjadi sebagai wadah pembentukkan karakter dan pengembangan potensi siswa yang sesungguhnya (Suriaman, 2023).

Kondisi ini diperparah dengan adanya krisis keteladanan dan lemahnya akuntabilitas yang menghambat inovasi akademik di kancah internasional. Fenomena kemerosotan moral dan akhlak, rendahnya kedisiplinan, serta kinerja pendidik yang kurang optimal semakin menunjukkan adanya paradigma kepemimpinan yang metrialistik dan segera perlu direkonstruksikan. Dikutip dari Al Hadi dan Prasetyowati oleh Encep Safrudin, perubahan yang terjadi dari masa ke masa yang terlihat dari semakin majunya teknologi dan perubahan sudut pandang masyarakat menyebabkan perlu adanya rekonstruksi pada bagaimana madrasah menyesuaikan tata kelolanya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman (Encep Safrudin, 2025). Dalam Bahri yang dikutip Tri Eny Widiyawati, dkk menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberikan tugas untuk memimpin suatu lembaga pendidikan dimana berlangsungnya proses belajar mengajar sebagai pusat interaksi antara pendidik dan peserta didik (Widiyawati dkk., 2025).

Pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan kualitas fungsi manajemen (Hendrik, 2024). Dari pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa keberhasilan dari suatu lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik tidak bisa lepas dari peran pemimpin. Dimana bukan hanya bertanggung jawab terhadap aspek administratif dan managerial, akan tetapi menjadi *role mode* dalam membina karakter seluruh komponen sekolah. Sebuah studi eksperimental kepala sekolah yang dilakukan oleh Miller et.,al di Michigan yang dikutip oleh Muhammad Arsyad yang berjudul "Fungsi Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan" mengungkapkan bahwa dalam aktivitas yang dilakukan oleh guru, memerlukan keterlibatan pemimpin pendidikan demi tercapainya peningkatan pengajaran, praktik, dan pengetahuan serta dari kepercayaan guru. Oleh Muhammad Arsyad juga mengutip Fitrah, diketahui bahwa seorang kepala sekolah memiliki peran yang sangat kompleks, meliputi manager, pengajar, supervisor, motivator, dan lain-lain (Arsyad, 2022b).

Integrasi Nilai Profetik dalam Etika Birokrasi sebagai Kompas Moral Kepemimpinan Pendidikan

Kepemimpinan di madrasah memainkan peran penting sebagai penentu utama keberhasilan lembaga dalam mencapai visi dan misinya (Jaswadi dkk., 2025). Strategi kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai kenabian (profetik) mengacu pada penerapan kualitas inti para nabi, seperti *siddiq* (jujur), *amanah* (kepercayaan), *tabligh* (komunikatif), dan *fathanah* (bijaksana), ke dalam praktik manajemen modern. Dalam konteks madrasah abad ke-21, kepemimpinan kenabian bukan sekadar gaya manajerial, melainkan pendekatan holistik yang menggabungkan keterampilan manajerial teknokratis dengan kepemimpinan spiritual yang mendalam. Adapun penjelasan secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

Strategi Siddiq

Secara etimologis, *Siddiq* berarti kejujuran atau ketulusan. *siddiq* adalah landasan pertama kepemimpinan kenabian dan membutuhkan konsistensi mutlak antara kata-kata, keyakinan, dan Tindakan (Encep Safrudin, 2025). Dalam pengelolaan madrasah kontemporer, nilai *siddiq* telah berkembang menjadi strategi manajemen yang bertujuan membangun kepercayaan publik melalui transparansi dan integritas data. Seorang kepala madrasah yang menganut nilai *siddiq* akan memastikan bahwa semua data institusional

mencerminkan situasi sebenarnya tanpa manipulasi untuk tujuan lain(Susiyanti dkk., 2025).

Kejujuran manajemen ini merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga tersebut. Hal ini dikarenakan masyarakat menuntut tingkat tanggung jawab dan akuntabilitas yang tinggi dari lembaga pendidikan Islam (Arsyad, 2022). Contoh penerapan praktis strategi Siddiq dalam lingkungan madrasah dapat ditemukan dalam kepemimpinan yang secara konsisten menunjukkan perilaku teladan terkait disiplin dan kehadiran. Sebagai contoh spesifik, kepala sekolah Madrasah MTs Darul Hikma Jember menerapkan kebijakan "8 Budaya Malu" untuk menumbuhkan integritas. Kebijakan ini mencakup rasa malu terkait keterlambatan ke madrasah, pulang lebih awal, sering meminta izin tanpa alasan yang sah, dan mengajar tanpa kurikulum yang jelas. Dengan datang bekerja pukul 6 pagi, kepala sekolah menjadi teladan sejati bagi para guru, memastikan bahwa disiplin berasal dari hati nurani moral komunitas madrasah dan bukan sekadar paksaan struktural. Integritas ini telah memberikan dampak signifikan pada etika kerja bawahan yang merasa memiliki pemimpin yang dapat dipercaya (Aini, 2023).

Dengan datang bekerja pukul 6 pagi, kepala sekolah menjadi teladan sejati bagi para guru, memastikan bahwa disiplin berasal dari hati nurani moral komunitas madrasah dan bukan sekadar paksaan struktural. Integritas ini telah memberikan dampak signifikan pada etika kerja bawahan yang merasa memiliki pemimpin yang dapat dipercaya. Strategi Siddiq tampak bukan hanya dalam disiplin tetapi juga dalam transparansi keuangan, khususnya dalam pengelolaan keuangan madrasah. Kepala madrasah mengadakan pertemuan terbuka dengan guru, staf, anggota komite, dan orang tua di awal setiap tahun ajaran dan pada saat pembagian rapor untuk menjelaskan rincian alokasi dana (Aini, 2023).

Transparansi informasi keuangan ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan meminimalkan risiko penyalahgunaan anggaran, memastikan bahwa semua dana Dukungan Operasional Sekolah(BOS) dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (Arsyad, 2022b). Beberapa lembaga, seperti STAIT BIAS Yogyakarta, mempraktikkan nilai-nilai Siddiq dengan memverifikasi kejujuran dan integritas guru dan staf melalui kebijakan yang mengelola absensi secara manual tanpa pemindai sidik jari (Artanto dkk., 2022). Dengan menerapkan strategi Siddiq secara komprehensif, madrasah menumbuhkan budaya organisasi yang beretika, berwibawa, dan dapat dipercaya, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai standar pendidikan yang unggul (Encep Safrudin, 2025).

Strategi Amanah

Amanah secara epistimologi mengandung makna tanggung jawab, dedikasi, dan komitmen yang tinggi dalam memenuhi misi seorang pemimpin sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan (Encep Safrudin, 2025). Dalam konteks mewujudkan madrasah yang unggul, strategi amanah diimplementasikan melalui penguatan sistem akuntabilitas kinerja dan penerapan standar manajemen mutu yang tersistematis dan berkelanjut(Encep Safrudin, 2025). Para pemimpin yang memiliki sifat Amanah memandang visi untuk kualitas Madrasah bukan hanya sebagai persyaratan administratif untuk sertifikasi, tetapi sebagai "*amanah ilhiyah*" yang harus mereka penuhi tanggung jawabnya di dunia ini dan di akhirat (Obet, 2023). Tanggung jawab kepemimpinan ini menuntut upaya tulus untuk mewujudkan kepentingan dan kesejahteraan seluruh anggota Madrasah secara adil (Zakiyamani dkk., 2026b). Implementasi Strategi amanah tercermin jelas dalam pelaksanaan sistematis siklus manajemen mutu PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian dan Peningkatann).

Pertama, pada fase penetapan, kepemimpinan menetapkan standar mutu visioner dan standar kompetensi lulusan yang andal yang selaras dengan karakteristik siswa *rahmatan lil*

alamin. *Kedua*, pada fase pelaksanaan, kepemimpinan menempatkan sumber daya manusia pada posisi yang tepat dan membangun infrastruktur yang sesuai, dengan mempertimbangkan keahlian. *Ketiga*, pada fase evaluasi, kepemimpinan mengidentifikasi kelemahan pendidik melalui bimbingan akademik secara berkala dan mencari langkah-langkah perbaikan yang konstruktif. Manajemen mutu dan perbaikan dalam siklus PPEPP berfungsi sebagai bukti nyata tanggung jawab profesional pimpinan madrasah untuk menjaga kualitas lulusan dan mengamankan daya saing. Dari penelitian yang dilakukan oleh Linda Ayu Karisma dan Isna Faridatun di MAN 2 Ponorogo, diketahui bahwa sekolah tersebut telah mencapai puluhan hasil penelitian internasional melalui implementasi sistematis manajemen perubahan berbasis teknologi, yang menunjukkan bahwa kepemimpinan yang terpercaya dapat menghasilkan perubahan sistemik yang luar biasa.

Amanah juga menyiratkan bahwa para pemimpin harus mendorong pengembangan profesional para pendidik melalui berbagai program pendidikan berkelanjutan, lokakarya kurikulum, dan dukungan untuk sertifikasi guru (PPG). Para pemimpin harus mampu mengelola sumber daya manusia dan material secara demokratis dengan berkolaborasi dengan guru, panitia, dan orang tua. Dengan mengintegrasikan kepercayaan ke dalam sistem manajemen modern, sebuah madrasah dapat membangun ekosistem pendidikan yang terpercaya di mana setiap individu memiliki rasa tanggung jawab yang kuat terhadap tugas dan peran mereka (Arsyad, 2022b).

Strategi Tabligh

Secara bahasa, tabligh memiliki arti sebagai menympaikan. Yang mana dalam konteks kepemimpinan, berarti kemampuan seorang pemimpin dalam mengungkapkan kebenaran, terbuka, aspiratif, dan komunikatif terhadap berbagai masukan yang diterima. Dalam pengelolaan madrasah, strategi tabligh diwujudkan melalui gaya kepemimpinan inklusif dan partisipatif yang dirancang untuk membangun visi bersama di antara semua pemangku kepentingan. Para pemimpin yang menerapkan strategi tabligh memengaruhi pengikut mereka bukan dengan memerintah secara otoriter lalu semena-mena, akan tetapi dengan langkah yang menginspirasi, menyadarkan kesalahan tanpa menyakiti hati, dan mengajak mereka tanpa paksaan. Komunikasi yang efektif merupakan sarana penting untuk koordinasi antar berbagai subsistem di dalam madrasah, yang dapat meningkatkan keharmonisan dalam lingkungan kerja (Darmawan dkk., 2025).

Salah satu metode implementasi yang menjadi kunci dari strategi tabligh adalah membangun budaya musyawarah sebagai inti dari semua proses pengambilan keputusan strategis di dalam madrasah (Amsa, 2024). Kepala madrasah mengadakan forum dialog secara berkala dengan staf, dewan sekolah, dan administrator yayasan untuk merumuskan kebijakan penting, seperti implementasi kurikulum independen atau manajemen krisis institusional (Obet, 2023). Musyawarah ini bertujuan untuk mencegah dehumanisasi guru dengan memandang mereka hanya sebagai pelaksana teknis, sekaligus menumbuhkan rasa memiliki yang kuat terhadap lembaga tersebut (Nadroh dkk., 2026). Di MA Miftahul Kulub Pamekasan, strategi musyawarah ini telah terbukti efektif dalam mengintegrasikan persepsi komunitas madrasah dan bersama-sama mencapai tujuan kualitatif akademik dan non-akademik (Amsa, 2024). Transparansi informasi mengenai arah organisasi madrasah sangat penting untuk mencegah kesalahpahaman, baik internal maupun eksternal.

Dalam lingkungan digital era Masyarakat 5.0, strategi tabligh mengharuskan para pemimpin madrasah untuk mengoptimalkan manajemen hubungan masyarakat berbasis platform digital (Ibnu Sholeh dkk., 2023). Pemanfaatan situs web madrasah/ Humas, media sosial, dan sistem informasi manajemen berfungsi sebagai jembatan komunikasi transparan antara madrasah, orang tua, dan masyarakat setempat (Susiyanti dkk., 2025). Humas sebagai

perantara untuk menginformasikan kepada publik tentang hasil belajar siswa dan transparansi program (Sir dkk., 2025), berkontribusi pada penguatan citra positif lembaga pendidikan di dalam Masyarakat (Ibnu Sholeh dkk., 2023). Strategi tabligh juga mencakup kemampuan kepemimpinan untuk membangun jaringan kerja sama global. Contohnya seperti yang dikutip Lela Salamah Solihatudiniyah dalam penelitiannya yaitu dengan melakukan kerjasama atau kolaborasi dengan KADIN untuk kewirausahaan siswa atau kemitraan dengan organisasi internasional untuk memperluas akses ke sumber daya Pendidikan (Solihatudiniyah & Suhendi, 2025). Melalui komunikasi yang efektif dan jaringan yang luas inilah, madrasah dapat tumbuh menjadi lembaga pendidikan Islam yang dinamis dan adaptif dengan daya tawar yang tinggi di lingkup internasional (Amarullah dkk., 2023).

Strategi Fathanah

Secara epistinologi, fathanah memiliki pengertian sebagai cerdas, bijaksana, analitis dan kritis dalam menyelesaikan setiap persoalan secara cepat (Triansyah & Dzakkiya, 2024). Dalam strategi manajemen mutu madrasah, fathanah berperan sebagai penggerak inovasi berkelanjutan dan percepatan transformasi digital yang memenuhi tuntutan abad ke-21. Pemimpin yang memiliki sifat seperti fathanah tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, akan tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual, yang memungkinkan mereka untuk mengubah tantangan langsung menjadi peluang untuk pengembangan institusi yang dipimpin (Khairunnisa & Ahmadi, 2024). Di bawah kepemimpinan yang cerdas seperti itu, madrasah akan terus berkembang menjadi lembaga pendidikan progresif yang mengejar keunggulan akademik melalui stimulasi intelektual, alih-alih terjebak dalam praktik teknis yang membosankan dan tertinggal.

Implementasi strategis fathanah jelas terlihat dari keberanian para pemimpin madrasah untuk memperkenalkan teknologi mutakhir ke dalam ekosistem pembelajaran (Widiyawati dkk., 2025). Para pemimpin yang visioner mendorong guru untuk mencapai inovasi pembelajaran, mendukung pendidik untuk lebih fokus pada pengembangan karakter dengan menyederhanakan tugas administratif melalui penggunaan simulasi interaktif dan platform digital (Darmawan dkk., 2025). Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) harus dimanfaatkan secara bijak sebagai mitra akademis dalam menanggapi transformasi digital saat ini (Maimun dkk., 2025). Di banyak Madrasah unggulan, para pemimpin melakukan dorongan dalam pelaksanaan pelatihan pengembangan pembelajaran berbasis teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Inovasi-inovasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan peran pendidik, tetapi lebih sebagai alat untuk mewujudkan keadilan pendidikan dan memberikan layanan yang lebih personal (Maimun dkk., 2025).

Keberhasilan strategis fathanah juga terwujud melalui program-program unggulan berbasis penelitian dan teknologi (Karisma & Nadziroh, 2023). Sesuai dengan pedoman Kementerian Agama, madrasah-madrasah unggulan didorong untuk mengembangkan program madrasah riset, robotika, dan *bilingual* untuk menumbuhkan kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creative Thinking, Communication, and Collaboration*) pada siswa. D MAN 2 Ponorogo, kecerdasan strategis pemimpin telah menghasilkan beberapa medali emas dalam ajang sains internasional seperti *Korea Science and Engineering Fair* (KSEF), yang menunjukkan bahwa strategi fathanah dapat mengangkat madrasah ke tingkat dunia (Karisma & Nadziroh, 2023). Strategi fathanah juga memainkan peran penting dalam manajemen krisis. Para pemimpin bertindak sebagai pemecah masalah, memberikan solusi yang bijaksana sambil memprioritaskan kesejahteraan anggota madrasah. Melalui kombinasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual, madrasah dapat bertransformasi menjadi lingkungan belajar yang inspiratif dan berdaya saing global (Encep Safrudin, 2025).

Pembahasan

Transformasi Integritas Organisasi melalui Kepemimpinan Profetik Berbasis Etika Birokrasi

Implementasi kepemimpinan profetik dalam birokrasi kependidikan Islam memiliki peran sebagai Langkah untuk mempercepat perubahan dan perkembangan suatu organisasi secara menyeluruh. Kepemimpinan ini bukan sekedar bentuk dari manajerial, akan tetapi sebagai sebuah kerangka kerja dalam pelaksanaan operasional yang menintegrasikan antara nilai-nilai religius dengan praktik manajemen modern dalam menghasilkan tata kelola manajemen yang efisien (Zahrotunnisa` Siswahyuningsih dkk., 2025). Dalam hal ini, tata Kelola pendidikan disebut baik apabila mampu dibangun di aatas pilar utama kenabian yaitu *shidiq, Amanah, tabligh, fathanah*, yang mentransformasi struktyr organisasi dari sekedar pemenuhan administratif menjadi Lembaga pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai (Asriyah, 2024; Fadhillah dkk., 2026).

Transparasi dan antikorupsi merupakan wujud nyata dari nilai *shidiq* atau kebenaran dan *tabligh* atau keterbukaan. *Shidiq* mempresentasikan bentuk dari kosnsitensi ucapan serta tindakan pemimpin dalam melaksanakan tugasnya. Mislanya seperti dalam pengelolaan dana BOS secara terbuka (Ramadhan dkk., 2025). Sementara *tabligh* dipresentasikan dengan bentuk komuniksi yang transparan dan mengurangi kesenjangan informasi anatr sesame pemaangku kepentingan dalam pengawasan (Zahrotunnisa` Siswahyuningsih dkk., 2025). Baik akuntabilitas dalam bentuk administratif maupun moral sebagai Amanah ilahiyah (Fadhillah dkk., 2026). Budaya integritas kemudian tumbuh di lingkungan sekolah seperti "Budaya Malu" pada guru, yang kemudian menumbuhkan kedisiplinan berbasis hati Nurani.

Transparasi dan keadilan membangun kepercayaan lembaga pada intitusi karena adanya pemimpin yang konsisten dan adil oleh para guru dan staf (Zahrotunnisa` Siswahyuningsih dkk., 2025). Lebih jauh lagi, kepemimpinan profetik mampu menbangun Organization *Citizenship Behavior* (OCB), dengan guru yang lebih dihargai, didengarkan pendapatnya, serta diperlaukan secara humanis dalam menunjukkan loyalitas yang tinggi dalam bertugas (Jaswadi dkk., 2025). Kemudian lahir dan terbentuklah kepercayaan public Ketika masyarakat melihat bagaimana madrasah dikelola dengan professional dan pelayanan yang tulus (Handoko dkk., 2026). Sehingga, etika dari birokrsi profetik mampu menjadikan Lembaga pendidikan Islam khususnya madrasah sebagai Lembaga dengan ekosistem yang sehat, kolaboratif, dan berdaya saing.

Model Integrasi Nilai Profetik untuk Peningkatan Mutu Kepemimpinan Pendidikan

Puncak dari strategi kepemimpinan profetik adalah tercapainya mutu pendidikan yang unggul, kompetitif, dan berkelanjutan. Capaian akafdemik bukan merupakan satu-satunya alat ukur dalam suatu mutu Lembaga pendidikan. Akan tetapi terlihat dari pembentukan karakter *insan kamil* yang mampu berjalan secara seimbang baik secara spiritual, intelektual, dan sosial (Gusliana, 2025). Oleh karena itu, kepemimpinan pendidikan Islam mengangkat model integrative yang mampu menyatukan antara siklus manajemen mutu sistemik dengan nilai spiritualitas. Adapun nilai "Amanah" dapat diterapkan melalui siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan). Dimana pada penetaapan, ditentukannya standar mutu yang visioner serta selaras dengan nilai *rahmatan lil alamin*. Pada pelaksanaan, penempatan Sumber Daya Manusia(SDM) sesaui dengan kompetensi dan integritas yang dimiliki (Gusliana, 2025). Pada evaluasi dan pengendalian, seupervisi akademik secara rutin memastikkan proses tetap yang sesuai dengan nilai. Dan

pada tahap peningkatan, hasil evaluasi yang diperoleh digunakan untuk dilakukannya perbaikan secara berkelanjutanguna menjagfa daya saing .

Dalam era disrupsi, nilai "fathanah" mendorong lahirnya inovasi dan *digital leadership* pada kebijaksanaan intelektual. Pemimpin pada Lembaga pendidikan Islam khususnya maadrasah dituntut untuk mampu berfikir secara maju dan cerdas dalam memanfaatkan teknologi dalam menyederhanakan administrasi dan untuk meningkatkan pembelajaran. Hal ini menjadikan madrasah sebagai *adaptive learning organization* yang mampu merespons tantangan global tanpa menghilangkan identitas syariah Islam (Ramadhan dkk., 2025). Dalm hal ini, profesionalisme guru juga menjadi pilar utama. Melaui pelatihan ruhiyah dan lokakarya kurikulum secara berkelanjutan, guru diberikan pembinaan sebagai *murabbi* yang bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan semata, namun juga sebagai teladan moral bagi peserta didik (Kurniawati dkk., 2026). Sinergi ini melahirkan budaya mutu yang melekat sehingga setiap anggota keorganisasianm memiliki rasa kepemilikan terhadap prestasi yang diperoleh oleh Lembaga (Ramadhan dkk., 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis integritas dan lemahnya mutu kepemimpinan pendidikan di madrasah berakar pada birokrasi yang kaku, rendahnya akuntabilitas, serta minimnya teladan moral. Temuan utama menegaskan bahwa kepemimpinan profetik berbasis nilai **siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah** mampu menjadi kompas moral sekaligus strategi manajerial yang relevan untuk menghadapi tantangan era Society 5.0. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga mendorong inovasi digital, membangun komunikasi partisipatif, serta menumbuhkan budaya integritas organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan profetik dapat mentransformasi madrasah dari sekadar lembaga administratif menjadi pusat pembentukan karakter dan pengembangan potensi siswa yang berdaya saing global.

REFERENSI

Aini, N. (2023). Implementasi Kepemimpinan Profetik Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Mumbulsari Jember. Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

Amarullah, R. Q., Fadillah, R. M. Y., Supian, Y., Qomaruzzaman, B., & Zaqiyah, Q. Y. (2023). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Melalui Penerapan Kebijakan 8 Standar Nasional Pendidikan Di Madrasah. Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam, 20(2).

Amsa, N. J. L. A. (2024). Implementasi Kepemimpinan Dan Nilai-Nilai Profetik Pada Lembaga Pendidikan Ma Miftahul Qulub Pamekasan. 2.

Arsyad. (2022a). Model Kepemimpinan Integritas (Studi Kasus: Kepemimpinan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara). Jurnal Widyaiswara Indonesia, 3(1), 31–44. https://doi.org/10.56259/jwi.v3i1.116

Arsyad, M. (2022b). Fungsi Manajemen Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. Jurnal Bina Ilmu Cendikia, 3(1).

Artanto, D., Arifin, Z., & Citraningsih, D. (2022). Strategi Kepemimpinan Profetik Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan Islam Di Masa Krisis. Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 6(1), 58–74. https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.825

Asriyah, M. (2024). Prophetic Leadership As A Leadership Model In Islamic Educational Institutions. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 13(03). https://doi.org/https://doi.org/10.30868%2Fei.v13i03.9496

Benarkah Kursi Kepsek di Kota Jambi Dibanderol hingga Rp 100 Juta? | JambiLINK.id. (2025, Desember 2). https://jambilink.id/post/6430/benarkah-kursi-kepsek-di-kota-jambi-dibanderol-hingga-rp-100-juta

Darmawan, L., Tanzeh, A., & Fuadi, I. (2025). Kepemimpinan Profetik Dalam Menignkatkan Kulitas Lembaga Pendidikan Islam Yang Berkelanjutan. Managerial: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 03(01).

Ditia, D. P. T., Pebriora, I. D., Delin, N. P., & Widyawati, S. (2026). Pelanggaran Yang Terjadi Pada Penyalahgunaan Dana Boss Sekolah. Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, 2(1), 64–68. https://doi.org/10.59435/menulis.v2i1.705

Encep Safrudin. (2025). Kepemimpinan Profetik-Transformasional Dalam Meningkatkan Mutu Lembaga. Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Keguruan, 1(2), 150–160. https://doi.org/10.59966/r96xpw09

Fadhillah, R., Abidin, S. P. Z., & Ramdlani, M. F. (2026). A Prophetic Leadership Strategy for Fostering an Anti- Corruption Culture in Schools. Jurnal Manajemen Pendidikan, 07(01).

Firda Amalia Thoyibah & Hajizah. (2025). Model Kepemimpinan Profetik Rasulullah dalam Konteks Kepemimpinan Transformasional Modern. Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 3(3), 582–589. https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1100

Gusliana, E. (2025). Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Manajemen Pendidikan Islam. Quantum Edukatif, 02(02). https://synergizejournal.org/index.php/QE

Hamzah, A. (2022). Metode Penelitian Kepustakaan (library research) (1 ed.). Rajawali Pres.

Handoko, E., Izzah, I., & Rahman, M. A. (2026). Integrating Islamic Educational Management Principles into Contemporary Bureaucratic Reform. Journal of Educational Management Research, 5(2), 2269–2279. https://doi.org/10.61987/jemr.v5i2.1937

Harahap, F. H., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Peserta Didik Yang Berkarakter. 10.

Hendrik, D. (2024). Strategi Pembelajaran Abad 21 Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Istinbath: Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 16. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/index

Ibnu Sholeh, Muh., Tanzeh, A., Fuadi, I., & Kojin. (2023). Kepemimpinan Profetik (Study Proses Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia). JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(1), 27–44. https://doi.org/10.71305/jmpi.v1i1.9

Jaswadi, J., Muhajir, A., Fitri, A. Z., Jabbar, M. R. A. A., & Nadir. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Profetik Terhadap Mutu Pendidikan Di Ma'had Aly Dan Ma'had Al Jami'ah: Systematic Literature Review. ManajeriAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan, 5(3).

Karisma, L. A., & Nadziroh, I. F. (2023). Manajemen Mutu Perubahan dalam Peningkatan Kualitas Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri. Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 9(1), 29–42. https://doi.org/10.26594/dirasat.v9i1.3295

Khairunnisa, K., & Ahmadi, A. (2024). Karakteristik dan Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Persektif Islam. JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin, 3(2).

Korupsi Dana BOS Rp 706 Juta, Mantan Kepala SMAN 6 Merangin Ditahan. (t.t.). Diambil 3 April 2026, dari https://regional.kompas.com/read/2026/03/12/195046078/korupsi-dana-bos-rp-706-juta-mantan-kepala-sman-6-merangin-ditahan

Kurniawati, E., Hasanah, U., Rifaudin, A., & Suwenti, R. (2026). Revitalizing Value-Based

Leadership iIn Faith-Based Boarding Schools: An Ethical Perspective on Educator Performance. International Online Journal of Education and Teaching (IOJET), 13(3).

Maimun, M., Bahtiar, B., & Ibrahim, I. (2025). Transformasi Digital Madrasah: Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Berbasis Artificial Intelligence bagi Guru MI Se-Kota Mataram. Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat, 8(4), 701–709. https://doi.org/10.29303/jppm.v8i4.10582

Mestika., Z. (2008). Metode penelitian kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nadroh, A., Rahmi, U., & Rozi, S. (2026). Integrasi Nilai Kepemimpinan Rasulullah Siddiq Amanah Fathanah Tabligh dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Kinerja Serta Disiplin Guru. Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial, 4(2). https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v4i2.2650

Narmayani, N. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Nilai Akreditasi Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan : Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan, 6(1), 59–72. https://doi.org/10.21831/jump.v6i1.69048

Obet, I. (2023). Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Profetik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Mts Abu Bakar Al-Islamy Sumbawa. Institut PTIQ Jakarta.

Pembelajaran: Eks Kepala SMAN 19 Medan Ditangkap karena Korupsi Dana BOS Rp 772 Juta. (t.t.). Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau. Diambil 3 April 2026, dari https://dinaspendidikan.kepriprov.go.id/berita/nasional/pembelajaran-eks-kepala-sman-19-medan-ditangkap-karena-korupsi-dana-bos-rp-772-juta

Rakyat, O. P. (t.t.). Krisis Kepala Sekolah di Indonesia: 50.000 Jabatan Kosong dan Masalah Sistem Rekrutmen. Pikiran Rakyat Koran. Diambil 3 April 2026, dari https://koran.pikiran-rakyat.com/opini/pr-3039466038/krisis-kepala-sekolah-di-indonesia-50000-jabatan-kosong-dan-masalah-sistem-rekrutmen

Ramadhan, S., Muhammad, M., & Ahyar, A. (2025). Analisis Kepemimpinan Inovatif dalam Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW. Empiricism Journal, 6(3), 1549–1558. https://doi.org/10.36312/ej.v6i3.3566

Rismawati, R., & Nugraha, M. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi yang Adaptif terhadap Perubahan. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 10(1), 1–32. https://doi.org/10.14421/jkii.v10i1.1402

Sir, P., Nasir, M., Nathania, J. N., Basira, N., Fabisian, W., & Abdullah, M. (2025). Implementasi Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di Upt Smk Negeri 1 Wajo Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. 10.

Solihatudiniyah, L. S., & Suhendi, S. (2025). Madrasah Menghadapi Tantangan Globalisasi. JCRD: Journal of Citizen Research and Development, 2(1).

Suriaman, M. (2023). Pendidikan Inklusif Dalam Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah: Pendidikan Inklusif Dalam Merdeka Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah. Jurnal Pendidikan Guru, 4(2). https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v4i2.502

Susiyanti, Alauddin, & Tasdin Tahrim. (2025). Analisis Penerapan Kepemimpinan Profetik Era Society 5.0 Di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS), 1(2), 533–541. https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1484

Temuan SPI Pendidikan 2024: 12% Dana BOS Tak Sesuai Peruntukan. (t.t.). Diambil 3 April 2026, dari https://kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-spi-pendidikan-2024-12-dana-bos-tak-sesuai-peruntukan

Triansyah, A. A., & Dzakkiya, Y. (2024). Meneladani Sifat Rasulullah Dalam Kehidupan

Sehari-Hari. 5.

Widiyawati, T. E., Yuliejantiningsih, Y., & Soedjono. (2025). Peran Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Karakter Religius Peserta Didik. Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial, 7(1). https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v7i1

Zahrotunnisa` Siswahyuningsih, Ndanda Ambarawadi, Jaswadi, Abd Aziz, & Nur Efendi. (2025). Leading with Prophetic Integrity: Strengthening Islamic Education through Shiddiq, Amanah, and Fathanah. Managere: Indonesian Journal of Educational Management, 7(2), 224–235. https://doi.org/10.52627/managere.v7i2.868

Zakiyamani, Hude, D., & Hariyadi, M. (2026a). Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an. Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4(2), 1054–1079. https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4443

Zakiyamani, Z., Hude, D., & Hariyadi, M. (2026b). Metode Profetik dalam Pendidikan Karakter Kepemimpinan Perspektif Al-Qur'an. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum, 4(2). https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.4443

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under: